

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengembangan

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berasal dari kata “kembang“ yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan) dengan begitu pengembangan adalah cara, proses, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu yang lebih baik dan lebih sempurna.⁵¹

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan karyawan perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan agar pengembangan bisa dilaksanakan dengan baik. Mengacu pada penjelasan diatas pendidik harus senantiasa mengembangkan kemampuannya melalui program pendidikan dan latihan yang telah direncanakan pemerintah melalui lembaga madrasah secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini.⁵²

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 414

⁵² Panji Alam Muhammad Ikbal, “*Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru*”, Jurnal Isema, 3, 1, (Juni, 2018), h. 67

Hakikatnya pengembangan merupakan upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

2. Kompetensi Profesional

a. Pengertian Kompetensi Guru

Guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi yang di persyaratkan bagi seorang guru yang dapat di pertanggung jawabkan dalam mencapai suatu tujuan. kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligent penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁵³

Pengertian kompetensi guru dalam UU nomor 14 tahun 2005 telah dijelaskan pula pengertian kompetensi yaitu: “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁵⁴

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan

⁵³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet X, h. 5

⁵⁴ Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang *kompetensi guru*

pendidikan disekolah. Tetapi, kompetensi guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi penerimaan calon guru dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru.⁵⁵

b. Bentuk-Bentuk Kompetensi Guru

Seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualitaskan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik sering diartikan sebagai kemampuan pengelolaan pembelajaran. Konsep ini mencakup kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.⁵⁶
- 2) Kompetensi Kepribadian. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan

⁵⁵ Agus wibowo dan hamrin, "menjadi guru berkarakter", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 106-107

⁵⁶ *Ibid.*, h. 110

bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁵⁷

- 3) Kompetensi Profesional. dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁵⁸
- 4) Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial ialah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁵⁹ Menurut Bunhari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik,

⁵⁷ Mulyasa, "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. Ke-3, h. 117

⁵⁸ *Ibid.*, h. 135.

⁵⁹ Mulyana, "Struktur Kompetensi Sertifikasi Guru", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 173

sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat.⁶⁰

c. Pengertian Kompetensi Profesional

Profesional adalah kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasil kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu sehingga memerlukan pendidikan profesi.⁶¹ kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dengan adanya kompetensi profesional pendidik diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan bimbingan secara maksimal kepada peserta didiknya.⁶²

Guru profesional diharapkan mampu melakukan pembelajaran, bimbingan dan pelatihan secara efektif dan efisien serta diyakini mampu memotivasi peserta didiknya untuk memberi semangat dalam menerima pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi profesional ialah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

⁶⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Loc, Cit.*, h. 124

⁶¹ Kunandar, “*Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*”, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 45

⁶² Asrorudin Niam, “*Membangun Profesionalitas Guru*”, (Jakarta: eISAS, 2006), h. 199

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standart isi program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁶³

Terdapat sepuluh dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Guru dituntut untuk menguasai bahan ajar, penguasaan bahan ajar dari para guru sangat menentukan keberhasilan pengajarannya.
- b) Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran asas pengajaran, prosedur metode-metode strategis-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.
- c) Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.

⁶³ *Ibid.*, h. 201

- d) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi dan merawat serta menyimpan alat pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran.
- e) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa peserta didik belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.
- f) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organistaor, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan admistrasi kelas serta sekolah,⁶⁴
- g) Guru mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik mempunyai dampak yang kuat, data penilaaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri peserta didik, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri peserta didik.
- h) Guru mengenal fungsi serta program BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan BK disekolah, membantu peserta didik untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang

⁶⁴ Samana, "*Profesionalisme Keguruan*", (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 61-69

tepat dalam hidup, membantu siswa berani menghadapi masalah hidup dan lain-lain.

- i) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah, guru dituntut cakap atau mampu bekerjasama secara terorganisasi dalam pengelolaan kelas.
- j) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian Pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang.⁶⁵

d. Syarat-Syarat Guru Profesional

Sebagai suatu profesi, guru harus memiliki syarat-syarat profesional Oemar Hamalik mengemukakan syarat-syarat profesi guru meliputi:⁶⁶

- 1) Persyarat fisik, yaitu kesehatan jasmani seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
- 2) Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani seseorang guru tidak mengalami gangguan kejiwaan.
- 3) Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi tinggi pada tugas dan jabatannya.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 61-69

⁶⁶ Oemar Hamalik, "Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi", (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 37

- 4) Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur yang memiliki sikap susila yang tinggi.
- 5) Persyaratan intelektual yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui akademik tenaga kependidikan.⁶⁷

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat 2 jabatan guru dinyatakan sebagai pejabat profesional bahwasanya:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi.⁶⁸

Dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 7 ayat 1, prinsip profesional guru mencakup karakteristik sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan dan idealisme
- b) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas.
- c) Memiliki kompetensi yang diperlakukan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 38

⁶⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ayat 2 h. 23

- e) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
 - f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
 - g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan.
 - h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan.
 - i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.⁶⁹
- e. **Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru**

1) Upaya Guru

Untuk penjaminan mutu pendidikan perlu dilakukan peningkatan kompetensi profesional guru karena guru harus tetap meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya agar mutu pendidikan tetap terjamin. Upaya peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

a) Studi lanjut program strata 2

Studi lanjut program strata 2 atau magister adalah cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam meningkatkan kompetensi profesional. Ada dua jenis program magister yang bisa diikuti: yaitu pertama,

⁶⁹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Ayat 1. h. 15

program magister yang menyelenggarakan program pendidikan ilmu murni dan ilmu pendidikan kejuruan. Ada kecenderungan guru lebih suka untuk mengikuti program ilmu pendidikan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.⁷⁰

b) KKG

Kelompok kerja guru Pendidikan agama Islam merupakan wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta membina hubungan Kerjasama secara koordinatif dan fungsional antara sesama guru Pendidikan agama Islam.

Trimo menjelaskan KKG adalah suatu organisasi profesi guru yang bersifat struktural yang dibentuk oleh guru disuatu wilayah atau gugus sekolah sabagai wadah atau tempat untuk saling bertukar pengalaman guna untuk meningkatkan kemampuan guru dan juga untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.⁷¹

c) Mengikuti kursus

Kursus adalah suatu kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dengan mengikuti kursus,

⁷⁰ Deitje S Borang, “Upaya Penibgkatan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Smk Di Era Sertifikasi”, Jurnal Prosiding Aptekindo, 6, 1, (2012), h. 248

⁷¹ Sarmadhan Lubis, “Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)”, Jurnal Al-Thoriqoh, 2, 2, (Desember, 2017), h. 199

guru dapat diarahkan ke dalam dua hal yaitu: sebagai penyegara, dan sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap tertentu. Penyegara berarti guru telah mendapatkan pengetahuan disiplin ilmu tertentu.

d) Menambah pengetahuan melalui media massa atau elektronik

Sebagai tambahan pengetahuan keilmuan, seorang guru tidak cukup mempelajari dari buku-buku pustaka yang ada melainkan juga memerlukan media tambahan sebagai pendukung atau bekal dalam proses belajar mengajar. Salah satu media yang cukup membantu dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam proses belajar mengajar adalah media cetak dan elektronik. Hal ini akan membawa pemikiran dan wawasan baru bagi guru dalam mengajar. Peningkatan kompetensi guru melalui media ini bisa diupayakan oleh sekolah dengan menempatkan media elektronik dan media cetak disekolah.

e) Peningkatan profesi melalui belajar sendiri

Cara lain yang baik untuk meningkatkan profesi guru ialah berusaha untuk mengikuti perkembangan dengan cara belajar sendiri, dan belajar sendiri dapat

dilakukan perorangan dengan mengajarkan kepada guru untuk membaca dan memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Yang penting sebagai hasil membaca ini bukan hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi manfaat yang dapat diambil dan dipraktikkan dalam rangka upaya peningkatan situasi mengajar yang baik. Sebagai sumber bacaan yang dapat digunakan adalah buku, surat kabar, majalah yang layak dijadikan bahan bacaan profesional.⁷²

2) Upaya Kepala Sekolah

a) Seminar

Keikutsertaan guru dalam mengikuti seminar ialah jalan alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini merupakan cara yang paling diminati guru dalam era sertifikasi. Namun demikian, di masa yang akan datang akan lebih baik apabila guru tidak hanya menjadi peserta seminar saja tetapi juga guru dapat menjadi penyelenggara dan pemakalah dalam acara seminar. Forum seminar yang diselenggarakan guru dapat menjadi wahana yang baik

⁷² *Ibid.*, h. 92

untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru.⁷³

b) Mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

MGMP merupakan wadah para guru berkumpul untuk *sharing* berbagai masalah dan juga pemecahan masalah pembelajaran. Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga dapat berguna bagi para guru dalam meningkatkan pemahaman kurikulum, RPP dan sistem penilaian, mengembangkan silabus, merancang bahan ajar serta praktik mengajar yang dapat dilakukan dengan *real teaching* maupun *peer teaching*.⁷⁴

c) Mengadakan Supervisi

Supervisi dilakukan dengan tujuan guna untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan yang akan dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran. Dengan adanya supervisi kepala sekolah dapat membantu guru dalam memecahkan persoalan-persoalan, sehingga dapat mendorong guru lebih semangat dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.⁷⁵

⁷³ *Ibid.*, h. 248

⁷⁴ Henny Indrawati, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan*, 4, 2, (2013), h. 7

⁷⁵ *Ibid.*, h. 92

- d) Mengadakan atau menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan

Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktek daripada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pelatihan orang dewasa dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang mengarah pada pencapaian tujuan Pendidikan dan pelatihan yang telah ditentukan terlebih dahulu.⁷⁶

- e) Memberikan Reward

Penghargaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini, tenaga kependidikan dirangsang untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga setiap tenaga kependidikan memiliki peluang untuk meraihnya. Penggunaan

⁷⁶ Faizuz Sa'bani, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Pelatihan Pada Mts Muhammadiyah Wonosari", Jurnal Pendidikan Madrasah, 2, 1, (Mei, 2017), h. 16

penghargaan ini perlu dilakukan secara tepat, efektif dan efisien agar tidak menimbulkan dampak negatif.⁷⁷

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru

1) Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.⁷⁸ Pengertian guru menurut undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.⁷⁹

Guru adalah semua orang yang baik dan berwenang, bertanggung jawab terhadap peserta didik baik itu secara individu maupun secara klasikal, baik peserta didik itu berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁸⁰ Guru juga dapat di artikan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang

⁷⁷ Erli Marlina, "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Masaeen Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017" Skripsi, (IAIN Surakarta, 2017), h. 93

⁷⁸ Mujtahid, "Pengembangan Profesi Guru", (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.33.

⁷⁹ Supardi, "Kinerja Guru", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.8.

⁸⁰ Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9

manusiawi yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utamanya yaitu “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya dalam pendidikan.”⁸¹

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.⁸²

Secara formal untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia insan kamil, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸³

⁸¹ Ramayulis, “*Profesi dan Etika Keguruan*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. Ke-2, h. 4

⁸² Erlawi Aziz, “*Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*”, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 52.

⁸³ Ali Mudlofir, “*Pendidikan Profesional*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 119.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menjadi seorang guru bukanlah sebatas mengajar dikelas atau diruangan saja. Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun di luar dinas yang berbentuk pengabdian dalam belajar mengajar. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi para peserta didiknya untuk mencapai tujuan. Selain itu guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik dalam belajar.⁸⁴

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didiknya. Pribadi susila yang cakap adalah sesuatu yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didiknya agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga

⁸⁴ Syaiful Bahari Djamarah, "*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*", (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), Cet ke-3, h. 34

pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancarkan sikap dan sifat yang baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik.⁸⁵

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah membimbing, menyempurnakan serta membawakan manusia untuk membantu proses perkembangan belajar peserta didik agar apa yang di jadikan tujuan bisa tercapai dengan baik.

3) Peran Guru

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh sebab itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terdapat tanggung

⁸⁵ *Ibid.*, h. 34-37.

jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” saja, namun juga sebagai “pendidik” dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.⁸⁶

Peranan guru sebagai pendidik yang profesional sesungguhnya sangatlah kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi di dalam kelas. Jadi menjadi seorang guru itu harus siap mental dan bisa mengatur serta mengontrol emosi dengan peserta didik, kapan dan dimana saja baik didalam kelas maupun diluar lingkungan kelas.⁸⁷

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru itu sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya untuk menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar.

4) Hak dan Kewajiban Guru

Hak dan kewajiban guru sesuatu yang saling beriringan, hak ialah segala sesuatu yang pantas diperoleh, sedangkan kewajiban ialah segala tindakan yang harus dilakukan. Hak

⁸⁶ Sadirman, “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada, 2012), h. 125

⁸⁷ Akmal Hawi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2013), h. 15

biasanya diperoleh setelah menjalankan kewajiban. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Suparlan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pasal 40 ayat 1 dan 2 tentang hak dan kewajiban seorang guru sebagai berikut.⁸⁸

- a) Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:
 - 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
 - 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
 - 3) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.
 - 4) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
- b) Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:
 - 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
 - 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁸⁹

⁸⁸ Suparlan, *"Menjadi Guru Efektif"*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 42-43

⁸⁹ *Ibid.*, h. 44

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹⁰

Islam dari kata “Salima” berarti selamat. “aslama” berarti taat. “assalam” berarti bersih, aman, taat, tunduk, patuh. “Silmun”, “Salmun” berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Islam berarti selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang berdasarkan kepatuhan ketundukan.⁹¹

Menurut A. Hasan, agama Islam merupakan kepercayaan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul. Atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diturunkan dalam Al, Qur'an dan

⁹⁰ Amdjad Al Hafid, “*Sistem Pendidikan Menurut Al-Qur'an*”, (Semarang: Kilat Press, 2009), cet. Ke-2, h. 2

⁹¹ Aminudin. Dkk, “*Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 37

tertera Al Sunnah, berupa larangan, perintah, petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹²

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan pendidikan Islam adalah Pendidikan akhlak yang mewujudkan manusia bermoral baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai jiwa yang bersih, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, arif dengan kewajiban dan berperan teguh dengannya, menghormati hak-hak kemanusiaan, dapat membedakan baik dan buruk, memilih satu *fadhilah* itu, menghindari suatu perbuatan yang tercela serta selalu ingat Allah dalam melakukan setiap perbuatan.⁹³

Pendidikan agama Islam ialah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati maksud dan makna serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya.⁹⁴

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha

⁹² Aminudin, dkk., *op. cit.*, h. 37

⁹³ Yasin Musthofa, "*EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Sketsa, 2007), cet. Ke-1, h. 82

⁹⁴ Zakiah Daradjat, "*Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 33

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari Pancasila.⁹⁵ Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

a) Dasar Religious

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur'an dan Hadist Nabi.

Sebagaimana firman Allah SWT: Qs. Al Mujadalah : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

⁹⁵ Zuhairini. dkk, "Filsafat Pendidikan Islam". (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 153-155

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾
(المجادله : ١١)

Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs. Al Mujadalah: 11)⁹⁶

Sebagaimana firman Allah SWT: QS. Az Zumar
ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
(الزمر : ٩) ﴿٩﴾

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

⁹⁶ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahan”, (Bandung: CV Penerbit Jart, 2005), h. 543

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az Zumar :9)⁹⁷

Hadis tentang Ilmu menurut riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا
مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ (رواه احمد وابو داود وابن ماجه)

“Barang siapa yang mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhaan Allah, tapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surga”. (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)⁹⁸

b) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1) UUD 1945, pasal 29

UUD 1945, pasal 29 Ayat 1, berbunyi: “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” Ayat 2, berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya”

⁹⁷ *Ibid.*, h.459

⁹⁸ Susan Nor Farida, “*Hadis-Hadis Tentang Pendidikan*”, Diroyah: Jurnal Dalam Hadis, 1, 1 (September 2016)

12 Pasal 29, UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara RI untuk memeluk agama, beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya, mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.⁹⁹

2) Undang-Undang No. 2 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

a) Pasal 11 ayat 1 disebutkan: “Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan keduniaan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.”¹⁰⁰

b) Pasal 11 ayat 2 disebutkan “Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik yang menjalankan peranannya dengan baik diperlukan

⁹⁹ Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29 Ayat 1

¹⁰⁰ Undang-Undang No. 2 tahun 1999 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Ayat 1

berpengetahuan ilmu pendidikan Islam. Mengingat Islam ini tidak hanya menekankan kepada segi teoritis saja, tetapi juga praktis. Ilmu pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh (teoritis dan praktis).”¹⁰¹

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan bisa tercapai setelah kegiatan selesai.¹⁰² tujuan adalah standart usaha yang dapat dtentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitakan, dan yang terpenting itu dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.¹⁰³

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kebahagiaan didunia dan

¹⁰¹ *Ibid.*, Ayat 2

¹⁰² Abuddin Nata, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), h. 103-113

¹⁰³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), cet.III h. 26

akhirat. Tujuan hidup manusia ini juga yang disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.¹⁰⁴

Pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dimaknakan bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, muballigh, dan pendidikan yang baik. Sedangkan hijrah, tujuan pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi kader Islam, melainkan juga diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.¹⁰⁵

Tujuan Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat disebut juga dengan tujuan operasional. Tujuan operasional merupakan tujuan yang praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan Pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut sebagai tujuan operasional.¹⁰⁶

Sementara itu, Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan Islam mengemukakan berbagai misi dari pendidikan Islam diantaranya:

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 30

¹⁰⁵ Abuddin Nata, "*sejarah pendidikan islam*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010). Cet.2, h. 1

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 32

- a) Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar mengajar.
- b) Mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada kehidupan yang terang benderang.
- c) Mengangkat harkat dan martabat manusia
- d) Memberantas kebodohan.¹⁰⁷

4. Revolusi Industri 4.0

a. Pengertian revolusi industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari 2 kata, yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat cepat sedangkan industri berarti usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga dua kata tersebut dipadukan bahwa revolusi industri merupakan suatu perubahan yang cepat dalam proses pelaksanaan produksi dimana yang semula pekerjaan produksi dikerjakan oleh manusia sekarang digantikan dengan mesin.¹⁰⁸

Menurut Klaus Schwab, revolusi Industri 4.0 merupakan istilah yang diciptakan untuk menggambarkan bagaimana industri 4.0 ini akan merevolusi organisasi rantai nilai global. Dengan mengaktifkan "pabrik pintar" sistem manufaktur virtual dan fisik secara global saling bekerja sama dengan cara yang fleksibel. Dimana revolusi industri keempat ini mampu menciptakan dunia

¹⁰⁷ Abuddin Nata, "*Sejarah Pendidikan Islam*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) h. 32

¹⁰⁸ Nurdianita Fonna, "*Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*", (Medan, Quepedia, 2019), h. 9

lebih berkembang, sehingga memungkinkan perubahan yang baru. Revolusi industri 4.0 ini cakupannya lebih luas dan bukan hanya membahas tentang mesin dan sistem. Revolusi industri Ini dicirikan dengan internet mobile yang lebih banyak ditemukan di mana-mana, oleh sensor yang lebih kecil dan lebih kuat.¹⁰⁹

Revolusi industri 4.0 mengalami perkembangan yang signifikan dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak kuat terhadap dunia. Khususnya bidang pendidikan. Dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi internet sangat membantu para guru dan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran dan juga membantu guru dan peserta didik dalam pembelajaran daring atau jarak jauh.

Dengan adanya perubahan maka pendidikan melakukan perubahan untuk mendapatkan cara-cara baru dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan teknologi internet bisa menjadikan peserta didik lebih aktif, peserta didik dapat berinteraksi dengan sesama pembelajar maupun dengan guru. Dan juga proses pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang kelas, peran guru sebagai fasilitator, dan sumber belajar bisa dapat dari mana saja.¹¹⁰

b. Ciri-Ciri Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

¹⁰⁹ Klaus Schwab, *"The Fourth Industrial Revolution"*, (Jakarta: CURRENCY NEW YORK, 2016) h. 12

¹¹⁰ Adun Priyanto, *"Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6, 2, (Januari-Juni, 2020), h. 82

Pendidikan 4.0 adalah pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan cyber system. Sistem ini mampu membuat suatu proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkesinambungan tanpa ada batas ruang dan juga waktu.¹¹¹

Berbagai teknologi pendidikan yang menjadi tanda dimulainya revolusi industri 4.0, sudah mulai diterapkan di berbagai lini. Seperti halnya dengan adanya kemunculan komputer kuantum, teknologi berbasis internet, printer 3D dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Selain itu, wajah ekonomi dunia saat ini telah menerapkan dukungan internet dan dunia digital sebagai wahana interaksi dan transaksi.¹¹²

Di era revolusi industri 4.0 ini, industri akan memasuki dunia virtual serta penggunaan mesin-mesin automasi yang terintegrasi dengan jaringan internet. Efek dari penerapan teknologi ini merupakan meningkatnya efisiensi produksi dan terjadinya peningkatan produktivitas serta daya saing.

c. Kompetensi yang dibutuhkan Guru dalam era Pendidikan 4.0

Adapun kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan 4.0 yaitu sebagai berikut:

¹¹¹ Mesi Arti, “*Tantangan Sekolah Dan Peran Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Yang Efektif Di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0*”, Jurnal Univpgri Palembang, 2, 1, (Januari, 2020), h. 1031

¹¹² Nurdianita Fonna, *Op. Cit.*, h. 22

- 1) Keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah. guru 4.0 mampu meracik pembelajaran sehingga dapat mengeksplor kompetensi ini dari diri peserta didik.¹¹³
- 2) Keterampilan komunikasi dan kolaboratif. Keterampilan ini mampu dikonstruksi dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi harus diterapkan guru guna untuk mengkonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaboratif.
- 3) Keterampilan berfikir kreatif dan inovasi. Revolusi industri 4.0 mengharuskan peserta didik untuk selalu berfikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Tindakan ini perlu dilakukan agar peserta didik mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis industri 4.0.¹¹⁴
- 4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi. Literasi teknologi informasi dan komunikasi merupakan dasar yang harus dikuasai guru 4.0 supaya mampu menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi Pendidikan di era revolusi industri 4.0.
- 5) *Contextual learning skill*. Jika guru sudah menguasai teknologi informasi dan komunikasi, maka pembelajaran kontekstual era Pendidikan 4.0 lebih mudah dilakukan. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu konsep kontekstual yang

¹¹³ *Ibid.*, h. 1031

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 1031

harus dikenalkan guru kepada peserta didik. Materi pembelajaran banyak kontekstualnya berbasis TIK sehingga guru 4.0 tidak siap jika tidak memiliki literasi teknologi informasi dan komunikasi.

6) Literasi informasi dan media . banyak media informasi yang bersifat sosial yang disenangi peserta didik. Media sosial menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru 4.0. kehadiran kelas digital yang bersifat media sosial bisa dimanfaatkan oleh guru agar pembelajaran berlangsung tanpa ada batas ruang dan waktu.¹¹⁵

5. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas adalah perbuatan dan usaha manusia dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya pada generasi dibawahnya.¹¹⁶

Kata Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "PAIS" artinya anak, dan "AGAIN" artinya membimbing. Jadi pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak.¹¹⁷

Pendidikan juga dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 1031

¹¹⁶ Mawardi Lubis, "Evaluasi Pendidikan Nilai", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) cet. Ke-4, Jilid ke 4, h. 16

¹¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "Ilmu Pendidikan", (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2015) cet. Ke-3, Jilid ke 3, h. 69

Dalam pendidikan terdapat hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Dimana mereka memiliki kedudukan dan perasaan yang berbeda. Tetapi, keduanya memiliki daya yang sama yaitu saling memengaruhi untuk terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan ke keterampilan yang tertuju kepada tujuan yang diinginkan).¹¹⁸

Menurut George F. Kneller pendidikan memiliki arti luas dan sempit. dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. sedangkan dalam arti sempit pendidikan diartikan suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.¹¹⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan kognitif, sikap, dan perilaku seseorang yang dilakukan secara bertahap dalam rangka mendewasakan kepribadian dengan melalui pengajaran dan latihan serta dengan menggunakan alat-alat pendidikan yang baik agar kelak menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat serta bahagia dunia akhirat.

¹¹⁸ Wiji suwarno, “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*”, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017) cet. Ke-2, Jilid ke 2, h. 23

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 20

b. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Perubahan dunia kini telah memasuki era revolusi industri 4.0 atau disebut era digital yang bisa dimaknai suatu keadaan di mana pengguna perangkat teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital (internet) semakin masif dan mendominasi berbagai aktivitas keseharian manusia, mulai dari kegiatan ekonomi, kesenian, olahraga, pendidikan dan lain sebagainya. Terutama dalam dunia Pendidikan.¹²⁰

Era revolusi industri 4.0 adalah tantangan berat bagi pendidikan di dunia saat ini. Pendidikan merupakan tantangan terbesar abad ini. Jika Pendidikan tidak mengubah cara mendidik dan belajar mengajar, maka 20 tahun yang akan datang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang saraf dengan muatan pengetahuan dan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetensi dengan mesin. Perkembangan revolusi industri 4.0 ini tentunya akan berimbas dengan guru. Bagaimana guru bisa kreatif dan inovatif dalam mengajarkan kepada peserta didiknya. Maka guru harus menguasai bidang ITE karena sudah menjadi tuntutan zaman. Keprofesionalan guru harus berkolaborasi dengan perkembangan revolusi industri 4.0.¹²¹

¹²⁰ Nuryadin, “*Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital*”, Jurnal Fitrah, 3, 1, (Juni, 2017), h. 209

¹²¹ Anwar Nurkholis Dan Badawi, “*Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0*”, Jurnal Univpgri Palembang, (Januari, 2019), h. 495

Perkembangan yang cepat dibidang digital dalam revolusi ini, mulai disadari bahwa tidak mungkin guru untuk memberikan semua ajaran yang diperlukan. Karena yang lebih penting adalah mendidik peserta didik tentang bagaimana belajar. belajar tersebut dapat menggunakan berbagai sumber sebagai akibat dari perkembangan media digital. Seperti halnya radio, handphone, televisi dan lain-lain yang mampu menembus batas geografis, sosial dan politis secara lebih intens daripada media cetak.¹²²

Kaitannya dengan perkembangan era digital, pendidikan Islam memiliki tugas untuk dapat mempertahankan nilai-nilai ke-Islamannya. Pendidikan Islam tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan teknologi yang disadari atau tidak memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan. Dampak dapat berupa positif atau negatif. Tetapi, pendidikan Islam dapat memanfaatkan dan mengelaborasi kecanggihan teknologi itu untuk pengembangan pendidikan bukan justru tidak mampu untuk bersaing dengan dunia digitalisasi.¹²³

c. Tantangan Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0

Pergeseran dunia menuju era industri 4.0 itu mempengaruhi banyak aspek yang harus berubah. Untuk mampu bersaing dalam kompetensi perubahan kehidupan maka dibutuhkan

¹²² Fu'ad Arif Noor, "Kompetensi Pendidik MI Di Era Revolusi Industri 4.0", Elementary, 7, 2 (Juli-Desember, 2019), h. 257

¹²³ Rofiqi, "Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam)", Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 10, 02, (Desember, 2019), h. 1246

SDM yang mumpuni dan memiliki keahlian yang khusus. Dalam hal ini yang bertanggungjawab besar dalam menyiapkan SDM adalah dunia pendidikan, dimana yang harus merespon kebutuhan masyarakat dalam menghadapi kehidupan.¹²⁴

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 ialah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Menurut Guilford pendidikan nilai yang perlu dikembangkan yaitu: pertama, anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar, kecerdasan berfikir peserta didik dikembangkan dengan seluas-luasnya. Kedua, mengembangkan kepribadian peserta didik dengan kepribadian Indonesia hingga menjadikan pribadi yang percaya diri, mandiri, berani dan bertanggungjawab. Ketiga, materi pelajaran tidak hanya disampaikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga materi pelajaran disampaikan dalam setiap kesempatan diluar jam sekolah. Dan keempat, contoh perbuatan yang baik diterapkan karena itu lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era industri 4.0.¹²⁵

Kirschenbaum mengemukakan bahwa Pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai juga mengajarkan generasi muda mengenai nilai

¹²⁴ Binti Qoni'ah, "Model Pengembangan Pendidikan Hard Skill Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), h. 46

¹²⁵ Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6, 2, (2018), h. 6

dan moral yang harus dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah meningkatnya kasus kejahatan, penurunan moral.¹²⁶

Melalui pembelajaran berbasis pendidikan nilai peserta didik diharapkan dapat menentukan nilai-nilai yang baik dan buruk dalam kehidupan, sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian yang ada ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang penulis angkat yaitu:

1. Artikel yang ditulis oleh Syamsuar dan Reflianto pada tahun 2018 dengan judul *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal pembahasan, jenis serta pendekatan penelitian. Penelitian tersebut membahas tentang pendidikan di era revolusi industri 4.0 yang hampir sama dengan pembahasan penelitian ini, jenis dan pendekatan penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu *case study* dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya penelitian tersebut membahas pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di Era Revolusi Industri 4.0 dan kesiapan Indonesia untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dalam

¹²⁶ *Ibid.*, h. 6

membangun sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi. Sedangkan penelitian ini membahas tentang rekonstruksi kompetensi guru pendidikan agama islam di era revolusi industri 4.0.¹²⁷

2. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Mukhlisin pada tahun 2019 dengan judul *Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* Penelitian tersebut dengan penelitian ini hampir memiliki persamaan mengenai dalam hal pembahasan, jenis serta pendekatan penelitiannya, yaitu sama-sama didalamnya membahas dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 yang sangat deras perubahannya. Jenis dan pendekatan penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu *case study* dan menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut membahas pemimpin pada lembaga pendidikan itu sebagai pribadi yang digunakan untuk memutuskan apa yang benar atau apa yang paling tepat. Sedangkan penelitian ini membahas kompetensi guru pendidikan agama islam di era revolusi industri.¹²⁸
3. Artikel yang ditulis oleh Adun Priyanto pada tahun 2020 dengan judul *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0* Mempunyai pembahasan, jenis serta pendekatan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Yaitu sama-sama menjelaskan pendidikan Islam di era revolusi industrI, jenis dan pendekatan penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu *Case Study* dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaanya penelitian tersebut

¹²⁷ Syamsuar dan Reflianto, Loc. Cit.,

¹²⁸ Ahmad Mukhlisin, “*kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*”, Jurnal Tawadhu, 3,1, (2019), h. 674

membahas tentang pendidikan Islam itu harus melakukan perubahan pada wajah dan muatan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus sebagai benteng pertahanan menghadapi degradasi moral. Penelitian ini membahas kompetensi guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0.¹²⁹

4. Artikel yang ditulis oleh Irjus Indrawan pada tahun 2019 dengan judul *Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0* Mempunyai persamaan dalam penelitian ini yaitu dalam hal pembahasan sama-sama membahas mengenai profesionalisme guru di era revolusi industri 4.0, jenis dan pendekatan penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu *Case Study* dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas hanya tentang seputar profesionalisme guru, sedangkan penelitian ini membahas pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara.¹³⁰
5. Buku yang ditulis oleh Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd dan H. Ihwanuddin Pulungan, S.Ag., M.Pd. pada tahun 2019 dengan judul *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, Penelitian ini membahas tentang Redesign pembelajaran pendidikan agama Islam menuju revolusi industri 4.0 di Sekolah Menengah Atas

¹²⁹ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6,2, (Januari-Juni, 2020) h. 87

¹³⁰ Wahyudin Noor, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam", Jurnal Qathrunâ, 1, 1, (Januari-Juni, 2014) h. 40

dan menfokuskan kepada kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran diredesign sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan perubahan. Kolaborasi yang dilakukan saling melengkapi. Peserta didik memiliki sejumlah potensi. Pendidik mengarahkan dan membina potensi sesuai bakat dan minat peserta didik. Pendidik dalam mengarahkan bakat dengan menggali kreativitas yang memenuhi kebutuhan era industri 4.0. Dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini mempunyai persamaan dalam pembahasan yang membahas tentang pendidikan agama Islam di era Industri 4.0. Perbedaanya penelitian tersebut membahas tentang pendidikan agama Islam menuju revolusi industri 4.0 sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0.¹³¹

6. Buku yang ditulis oleh Ali Mudlofir pada tahun 2012 dengan judul *pendidik profesional*. Penelitian ini membahas tentang bahwa profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara dan Agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari

¹³¹ Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, “*Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) h. 133

lingkungan sosial serta memiliki kemampuan yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui perlakuannya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral. Dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini mempunyai persamaan dalam pembahasan yang membahas tentang guru profesional. Perbedaanya penelitian tersebut membahas tentang pendidik yang profesional sedangkan penelitian ini membahas tentang guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0.¹³²

7. Skripsi yang ditulis oleh Nur Muhammad Syarif pada tahun 2020 dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Smp N 1 Bantul*. skripsi tersebut dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal pembahasan serta pendekatan penelitian. Sama-sama membahas tentang Guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 atau disebut juga dengan era digital, dan sama-sama menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nur

¹³² Ali Mudhofir, "*Pendidik Profesional*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 10

Muhammad Syarif berlokasi di SMP N 1 Bantul, sedangkan penelitian ini berlokasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara.¹³³

8. Skripsi yang ditulis oleh Irfan Nur Hidayat pada tahun 2013 dengan judul *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di MTs N 12 Jakarta Barat*. Skripsi ini membahas bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam kompetensi profesional, guru PAI di MTs N 12 Jakarta Barat dapat dikategorikan yang profesional yaitu ditunjukkan dengan adanya dalam pembelajaran guru PAI sudah menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Skripsi tersebut dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal pembahasan serta pendekatan penelitian. Sama-sama membahas tentang profesional guru Pendidikan Agama Islam dan sama-sama menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Nur Hidayat berlokasi di MTs N 12 Jakarta Barat, sedangkan penelitian ini berlokasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara.¹³⁴

¹³³ Nur Muhammad Syarif, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Smp N 1 Bantul", Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga, 2020) h. 1.

¹³⁴ Irfan Nur Hidayat, "Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi", Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h. 61

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kompetensi profesional?
2. Bagaimana penguasaan materi pembelajaran guru?
3. Metode apa yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi?
4. Apakah guru mampu mengelola kelas untuk menciptakan situasi sosial kelas yang kondusif?
5. Apakah guru mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif?
6. Apa saja langkah yang ditempuh kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru?
7. Bagaimana respon guru terhadap langkah-langkah tersebut?
8. Apa faktor internal yang menjadi pendukung dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAI di era 4.0?
9. Apa faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAI di era 4.0?
10. Apa faktor internal yang menjadi penghambat dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAI di era 4.0?
11. Apa faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAI di era revolusi industri 4.0?